

Analisis Hadis Dengan Asbabul Wurud (Studi Kasus Kontekstual)

Zekrinaldi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

zekrinaldi3006253002@uinsu.ac.id

Article History

Received:
24 Januari 2026

Revised:
26 Februari 2026

Accepted:
12 Maret 2026

Available Online:
10 Mei 2026

Abstrak: Kajian ini membahas pentingnya pendekatan *Asbābul Wurūd* dalam memahami hadis Nabi Muhammad ﷺ secara komprehensif dan kontekstual. Hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan muncul sebagai respons atas kondisi historis, sosial, dan situasional tertentu yang dihadapi umat pada masa Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, pemahaman hadis yang hanya bertumpu pada aspek tekstual berpotensi melahirkan penafsiran parsial dan kurang sejalan dengan tujuan syariat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa kitab-kitab hadis dan literatur *'ulūm al-ḥadīth* yang membahas *Asbābul Wurūd*, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui pendekatan historis dan kontekstual, meliputi penelusuran riwayat sebab wurūd, analisis sanad dan matan, serta perbandingan berbagai jalur periwayatan. Kajian ini menguraikan empat metode utama dalam penelitian *Asbābul Wurūd*, yaitu riwayat langsung, kajian historis dan sosial, analisis sanad dan matan, serta perbandingan riwayat. Melalui studi kasus hadis tentang lalat, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tersebut bersifat situasional dan berfungsi sebagai solusi fikih bagi masyarakat dengan keterbatasan akses air, bukan sebagai pedoman medis universal. Dengan demikian, pendekatan *Asbābul Wurūd* berperan sebagai jembatan antara teks hadis dan realitas sosial, sehingga pemahaman hadis dapat selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah* serta relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Asbābul Wurūd*, *Hadis*, *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

Kata Kunci: *Asbabul Wurud*, hadis, kontekstualisasi, metodologi, moderasi Islam, era digital.

Abstract: This study discusses the importance of the *Asbābul Wurūd* approach in understanding the hadith of the Prophet Muhammad ﷺ comprehensively and contextually. Hadith as a source of Islamic teachings did not arise in a vacuum, but rather emerged as a response to

the specific historical, social, and situational conditions faced by the people during the time of the Prophet ﷺ. Therefore, an understanding of hadith that relies solely on textual aspects has the potential to produce partial interpretations and is not in line with the objectives of sharia. This study uses a qualitative method with a library research approach, with the primary data sources being hadith books and 'ulūm al-ḥadīth literature discussing Asbābul Wurūd, as well as secondary sources in the form of related books and scientific articles. Data analysis was conducted descriptively-analytically through a historical and contextual approach, including tracing the history of the causes of wurūd, analyzing the sanad and matan (chains of transmission), and comparing various transmission paths. This study outlines four main methods in the study of the Asbab al-Wurūd (the sources of narration): direct narration, historical and social studies, analysis of the sanad (chain of transmission) and the text of the text, and comparison of narrations. Through a case study of the hadith about flies, this study demonstrates that the hadith is situational and serves as a fiqh solution for communities with limited access to water, rather than as a universal medical guideline. Thus, the Asbab al-Wurūd approach serves as a bridge between the hadith text and social reality, enabling the understanding of the hadith to align with the maqāṣid al-Sharī'ah (the principles of Islamic law) and remain relevant to current developments.

Keywords: Asbab al-Wurūd, Hadith, Maqāṣid al-Sharī'ah.

Pendahuluan

Pemahaman hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosial, dan situasional yang melatarbelakangi kemunculannya. Hadis sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam bukanlah teks yang turun dalam ruang hampa, melainkan respons Nabi Muhammad ﷺ terhadap berbagai persoalan nyata yang dihadapi umat pada masanya. Dalam tradisi disiplin ilmu hadis, konteks kemunculan ini dikenal dengan istilah Asbābul Wurūd, yaitu rangkaian sebab, situasi, peristiwa, ataupun pertanyaan yang memicu munculnya suatu sabda atau tindakan Nabi ﷺ. Para ulama seperti Al-Suyuthi, Al-Khatib al-Baghdadi, dan Ibn Daqiq al-'Id menegaskan bahwa Asbābul Wurūd merupakan kunci penting dalam mengungkap makna hadis secara utuh. Tanpa memahami konteks tersebut, suatu hadis sangat mungkin ditafsirkan secara parsial, disalahpahami, bahkan digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan maksud yang ingin dicapai oleh Rasulullah ﷺ.¹

¹ Muhammad Alfreda and Daib Insan, "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis," *Quran and Haduth Studies* 1, no. 2 (2023): 26–39.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, kajian *Asbābul Wurūd* semakin relevan dan mendesak, terutama di tengah meningkatnya penggunaan hadis untuk mendukung berbagai argumentasi hukum maupun sosial tanpa mempertimbangkan latar konteksnya. Banyak polemik muncul akibat pembacaan tekstual yang memaknai hadis secara literal, padahal hadis tersebut muncul dalam kondisi tertentu yang bersifat kasuistik atau situasional. Misalnya, terdapat hadis yang disampaikan Nabi sebagai jawaban atas pertanyaan individu, sebagai penyelesaian konflik di masyarakat, atau sebagai pendidikan moral yang sesuai dengan kapasitas pemahaman para sahabat pada saat itu. Tanpa mempertimbangkan aspek historis dan sosiologis tersebut, pembacaan hadis dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak tepat atau bahkan bertentangan dengan prinsip umum syariat yang menekankan kemaslahatan, keadilan, dan kemudahan (*taysīr*).²

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab hadis dan literatur ulumul hadis yang membahas *Asbābul Wurūd*, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks hadis beserta penjelasan ulama. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan kontekstual, meliputi penelusuran riwayat sebab wurūd, analisis sanad dan matan, serta perbandingan berbagai jalur periwayatan. Metodologi ini diperkuat dengan studi kasus kontekstual untuk menunjukkan penerapan *Asbābul Wurūd* dalam memahami hadis secara proporsional dan sesuai dengan tujuan syariat.

Hasil Dan Pembahasan

Metode Penelitian *Asbābul Wurūd*

Kajian *Asbābul Wurūd* tidak hanya berfungsi menjelaskan sebab-sebab munculnya hadis, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk memahami makna yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ secara tepat. Dalam tradisi ulumul hadits, persoalan konteks hadis sering kali menjadi pembeda antara penafsiran yang literalistik dan penafsiran ilmiah yang mempertimbangkan situasi sosial-historis. Oleh karena itu, para ulama hadis mengembangkan sejumlah metode penelitian yang digunakan untuk menelusuri *Asbābul Wurūd*, baik metode yang bersifat riwayat (berbasis teks

² Ahmad David et al., “Asbāb Al-Wurūd Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review,” *HADITH STUDIES* 6, no. 2 (2023): 114–31, <https://doi.org/10.32506/johs.v6i2-03>.

historis) maupun metode dirayah (berbasis analisis). Setiap metode memiliki fungsi yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman konteks yang komprehensif.³

Berikut penjelasan yang sangat mendalam mengenai empat metode utama tersebut.

1. Riwayat Langsung (النص الصريح في سبب الورد)

Metode ini merupakan langkah pertama dan paling mendasar dalam penelitian *Asbābul Wurūd*. Al-Suyuthi dalam *Lubab al-Nuqul* menekankan bahwa keberadaan riwayat eksplisit lebih kuat daripada interpretasi kontekstual apa pun, karena perawi secara langsung menyebutkan peristiwa yang melatarbelakangi hadis. Riwayat semacam ini memiliki otoritas yang tinggi karena bersumber dari para sahabat yang menjadi saksi langsung peristiwa.

Riwayat tersebut biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang dengan jelas menunjukkan bahwa hadis diucapkan dalam suatu peristiwa tertentu, seperti:

- “...فقال النبي ﷺ لما سئل”

Menunjukkan bahwa hadis diucapkan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan.

- “...سبب هذا الحديث”

Menandai penjelasan sebab munculnya teks.

- “...جاء رجل إلى النبي ﷺ فقال”

Menunjukkan bahwa hadis muncul karena kehadiran seseorang yang mengadakan suatu masalah.

Contoh yang sering dikutip para ulama adalah hadis “innamal a’ mālu bin-niyyāt”. Dalam riwayat sahih, Umar menjelaskan bahwa hadis ini disampaikan Nabi ﷺ berkaitan dengan seseorang yang berhijrah untuk menikahi wanita bernama *Ummu Qais*. Penjelasan sahabat ini menjadi konteks primer yang sangat penting untuk memahami makna tujuan hijrah.⁴

Metode ini menghindarkan peneliti dari interpretasi yang keliru, karena konteksnya bersifat autentik dan tidak bersifat spekulatif. Riwayat langsung menjadi dasar awal sebelum langkah analitis lain dilakukan.

2. Studi Historis dan Sosial (الدراسة التاريخية والاجتماعية)

³ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani and Universitas, “DISKURSUS ILMU HADITS: URGENSI MEMAHAMI ASBAB AL- WURUD AL-HADITS Ilzam,” *Ilmu Hadis* 5, no. 1 (204AD): 39–51.

⁴ Muhammad Hasani Mubarak2 Fitri Andriyani1, “URGENSI KONTEKS SEJARAH ASBAB AL-NUZUL AL-WURUD DALAM TAFSIR DAN SYARIAH HADITS (THE URGENCY OF THE HISTORICAL CONTEXT OF ASBAB AL-NUZUL AL-W URUD IN TAFSIR AND SHARIA HADITH),” *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES (ARJIS)* 2, no. 1 (2023): 13–28.

Ketika riwayat eksplisit tidak tersedia atau terdapat perbedaan redaksi antar-periwayatan, maka studi historis-sosial menjadi kunci rekonstruksi konteks. Ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman, Musthafa al-A'zami, dan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib menggarisbawahi bahwa hadis tidak dapat dilepaskan dari kondisi obyektif masyarakat Arab abad ke-7.

Tanpa memahami lingkungan sosial saat itu, penafsiran hadis berisiko tercerabut dari realitas yang mempengaruhi kemunculannya.

Aspek-Aspek yang Dikaji

- a. Kondisi budaya masyarakat Arab
Meliputi adat kebiasaan, patriarki, sistem suku, transaksi bisnis, dan praktik hukum yang berlaku sebelum Islam (jahiliyah).
- b. Situasi politik dan militer
Banyak hadis tentang jihad, perjanjian, diplomasi, dan hubungan antar suku yang terkait langsung dengan situasi perang atau konflik.
- c. Struktur sosial-ekonomi
Termasuk distribusi harta, kepemilikan saham bersama, perbudakan, dan pasar. Misalnya, larangan ihtikār (menimbun) muncul dalam kondisi ekonomi Madinah yang rentan krisis.
- d. Masalah sosial yang berkembang
Banyak hadis adalah solusi terhadap persoalan praktis, seperti perceraian, hutang, pergaulan suku, kriminalitas, dan hubungan keluarga.

Hadis tentang larangan tidur telentang dengan satu kaki di atas kaki lainnya (riwayat Muslim) dipahami sebagian ulama bukan sebagai larangan absolut, tetapi sebagai larangan yang berkaitan dengan aspek kesopanan dalam masyarakat Arab tertentu pada masa itu. Studi sosial membantu menafsirkan apakah larangan tersebut bersifat universal atau situasional.

3. Analisis Sanad dan Matan (نقد السند والمتن في ضوء السياق)

Analisis Sanad

Dalam menelusuri konteks hadis, analisis sanad tidak hanya bertujuan menilai kualitas perawi, tetapi juga penting untuk memastikan keaslian cerita konteks. Ulama menguji:

- Apakah perawi yang menyebutkan sebab-sebab hadis benar-benar bertemu dengan perawi lain.
- Apakah terdapat jalur lain yang menguatkan atau melemahkan riwayat konteks tersebut.
- Apakah terdapat indikasi sanad munqathi', mu'allaq, atau cacat lainnya yang mempengaruhi otentisitas konteks.

Analisis sanad memastikan bahwa informasi sebab munculnya hadis tidak berasal dari perawi yang majhul atau rawi yang tidak dikenal.⁵

Analisis Matan

Analisis matan dilakukan dengan:

- Membandingkan isi hadis dengan peristiwa sejarah yang sudah diketahui.
- Menganalisis bahasa hadis untuk menemukan petunjuk konteks (misalnya frasa “kenapa kalian begini?”, “pada hari itu”, atau “ketika kami sedang dalam perjalanan”).
- Menguji kesesuaian isi hadis dengan riwayat yang lebih kuat.
- Menghindari pemaknaan yang bertentangan dengan al-Qur’an, hadis lain, atau prinsip syariat.

Metode ini sering mengungkap bahwa beberapa hadis memiliki konteks yang berbeda dari apa yang dipahami masyarakat umum. Misalnya, sebagian besar hadis ancaman keras berkaitan dengan pelaku tertentu pada masa Nabi, bukan ditujukan secara mutlak untuk semua orang.⁶

4. Perbandingan Riwayat (المقارنة بين الطرق والروايات)

Prinsip Dasar Perbandingan Riwayat

Metode ini membandingkan berbagai jalur sanad dan versi matan untuk menemukan:

- Variasi redaksi yang menambahkan informasi konteks.
- Tambahan lafaz (ziyādāt) yang mungkin menyebutkan sebab munculnya hadis.
- Perbedaan yang menandakan bahwa salah satu riwayat lebih lengkap daripada yang lain.

Para ulama seperti al-Daraquthni, Ibn Hajar, dan al-Nawawi merupakan figur penting dalam pengembangan metode ini.⁷

Ruang Lingkup Perbandingan

Perbandingan dilakukan pada beberapa aspek:

1. Perbedaan konteks dalam jalur sahabat yang berbeda
Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Jabir mungkin menyebutkan sebab tertentu, sementara jalur Anas memberikan detail lain.
2. Variasi redaksi dalam jalur yang sama

⁵ Alfani and Universitas, “DISKURSUS ILMU HADITS: URGENSI MEMAHAMI ASBAB AL-WURUD AL-HADITS Ilzam.”

⁶ Alfani and Universitas.

⁷ Muhammad Nasir, “PENGARUH ASBÂB AL-WURÛD HADIS TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM,” *Al-Madâris* 4, no. 1 (2023): 28–47.

Kadang satu jalur menyebutkan konteks tertentu yang tidak disebutkan riwayat lain, namun tetap shahih.

3. Riwayat pendukung (mutāba'āt dan syawāhid)

Riwayat-riwayat ini sering memberikan fragmen konteks yang hilang. Perbandingan riwayat menghasilkan “rekonstruksi konteks” yang lebih luas dan lebih kaya dari sekadar mengandalkan satu jalur periwayatan.

Studi Kasus Kontekstual

Hadis tentang lalat merupakan salah satu hadis yang sering menjadi perdebatan di kalangan masyarakat modern, terutama ketika dihadapkan dengan prinsip-prinsip kesehatan dan kebersihan kontemporer. Dalam literatur hadis, teks lengkapnya berbunyi:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عُثْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ

Artinya: *Apabila lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang di antara kalian, maka celupkanlah seluruhnya, lalu angkatlah. Sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, dan pada sayap lainnya terdapat penawar.*” (Riwayat al-Bukhari, no. 3320)⁸

Hadis ini sering dipersoalkan secara ilmiah dan dianggap tidak sejalan dengan standar kesehatan modern. Namun melalui pendekatan Asbabul Wurūd, hadis tersebut dapat dipahami secara lebih utuh, proporsional, dan tidak terlepas dari konteks sejarahnya.

1. Permasalahan Hadis

Hadis ini sering dipersoalkan karena:

- a. Ada anggapan bahwa hadis tersebut bertentangan dengan prinsip kebersihan dan higienitas.
- b. Pemahaman literal terhadap hadis menimbulkan kesimpulan bahwa Islam mengajarkan perilaku yang kurang higienis.
- c. Hadis ini dikritik dari perspektif medis modern tanpa mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Hijaz pada abad ke-7.

⁸ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari Kitab Al-Ṭibb, Bab Idzā Waqa'a Al-Dhubāb Fī Inā'i Aḥadikum* (beirut: Dar Ibn Kathir, 1987).

Permasalahan tersebut muncul karena sebagian orang membaca hadis secara tekstual, tanpa mempertimbangkan situasi, kondisi sosial, dan problem masyarakat pada zaman Nabi ﷺ

2. Asbābul Wurūd Hadis

Untuk memahami hadis ini, peneliti hadis menggunakan berbagai pendekatan historis dan sosial. Kajian menunjukkan bahwa masyarakat Hijaz pada masa Nabi ﷺ tidak memiliki akses terhadap air bersih yang melimpah. Sebagian wilayah hanya mengandalkan sumur-sumur kecil, waduk, atau bejana rumah tangga yang kecil, sehingga pencemaran oleh debu, serangga, dan lalat merupakan hal yang umum terjadi.⁹

Jika setiap kali lalat jatuh ke air lalu air itu harus dibuang, hal ini dapat menimbulkan beban sosial dan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin yang memiliki persediaan air sangat terbatas. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memberikan panduan praktis sebagai solusi fikih, bukan sebagai pedoman kesehatan modern.¹⁰

Selain itu, hadis ini muncul dalam konteks penjelasan tentang hukum najis, thaharah, dan penggunaan air. Masyarakat saat itu bertanya tentang batasan najis dan cara menyucikan diri. Hadis ini kemudian hadir sebagai jawaban syariat, bukan sebagai “teori biologi” mengenai lalat.¹¹

3. Analisis Kontekstual

Dengan memahami *Asbābul Wurūd*, dapat disimpulkan bahwa:

a. Hadis ini bukan perintah medis

Hadis ini tidak turun dalam rangka memberikan panduan kesehatan, melainkan fatwa fikih untuk situasi masyarakat yang memiliki akses air sangat terbatas. Para ulama seperti Ibn al-Qayyim dan al-Thabari menegaskan bahwa inti hadis ini adalah membolehkan penggunaan air yang telah terkena lalat dalam kondisi tertentu, bukan menyuruh mencelupkan lalat secara mutlak.

b. Hadis ini bersifat situasional

⁹ M. M. Al-Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977).

¹⁰ Saad Al-Qahtani, “Contextual Analysis of Prophetic Traditions,” *Journal of Hadith Studies* 14, no. 2 (2023): 60.

¹¹ Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith* (Oxford: Oneworld Publications, 2021).

Kondisi lingkungan Arab pada masa itu berbeda dengan kondisi dunia modern. Hadis ini tidak mengikat dalam konteks masyarakat yang memiliki standar higienitas tinggi dan akses mudah terhadap air bersih.

c. Prinsip syariat: menghilangkan kesulitan

Syariat dibangun atas asas menghilangkan kesulitan (*raf' u al-haraj*). Dalam konteks itu, Nabi ﷺ memberikan kemudahan agar masyarakat tidak terbebani oleh masalah kecil yang tidak membahayakan dalam konteks mereka.

d. Konteks modern

Dalam era modern, jika air terkontaminasi lalat atau serangga lain, maka secara medis maupun fikih kita tidak diwajibkan mengikuti praktik masa Nabi, karena keadaan sekarang berbeda:

- Air bersih sangat mudah didapat
- Kesehatan masyarakat sudah memiliki standar baru
- Kaidah fikih: *al-'adah muhakkamah* (konteks mempengaruhi hukum)

4. Hikmah Penerapan Asbābul Wurūd

Kajian kontekstual terhadap hadis lalat memberikan beberapa hikmah:

1. Hadis harus dipahami dengan melihat latar kemunculannya.
Tanpa memahami konteks sejarah, hadis dapat disalahpahami.
2. Pemahaman literal tidak selalu sesuai dengan maksud syariat.
Banyak hadis bersifat solusi praktis pada zamannya, bukan perintah universal.
3. Syariat Islam bersifat fleksibel dan beradaptasi dengan kondisi zaman.
Kaidah fikih menegaskan bahwa "hukum berubah sesuai perubahan tempat, waktu, dan keadaan."
4. Asbābul Wurūd menjadi jembatan antara teks dan realitas.
Ia membantu membumikan hadis agar selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Kesimpulan

Kajian Asbābul Wurūd merupakan pendekatan penting dalam memahami hadis secara komprehensif, karena menempatkan sabda Nabi ﷺ dalam konteks historis, sosial, dan situasi yang melatarbelakanginya. Pemahaman hadis tidak cukup hanya melalui analisis sanad dan matan secara tekstual, tetapi harus dipadukan dengan penelusuran sebab-sebab kemunculan hadis agar maksud dan tujuannya tidak disalahpahami. Para ulama baik klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa pengabaian konteks dapat menyebabkan penafsiran yang keliru, bahkan bertentangan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Dalam makalah ini dijelaskan empat metode utama penelitian Asbābul Wurūd:

1. Riwayat langsung, yaitu riwayat sahabat yang secara tegas menyebutkan sebab munculnya hadis.

2. Kajian historis dan sosial, untuk memahami kondisi objektif masyarakat Arab pada masa Nabi ﷺ.
3. Analisis sanad dan matan, guna memverifikasi keaslian konteks dan menilai kesesuaian isi hadis.
4. Perbandingan riwayat, untuk mendapatkan gambaran konteks yang lebih lengkap melalui jalur periwayatan berbeda.

Studi kasus hadis tentang lalat menunjukkan bahwa banyak kritik muncul karena pembacaan literal yang terlepas dari konteks sosial masa Nabi ﷺ. Melalui pendekatan Asbābul Wurūd, hadis tersebut dipahami bukan sebagai perintah medis, tetapi sebagai solusi fikih yang diberikan kepada masyarakat yang menghadapi keterbatasan air dan kondisi higienitas berbeda dengan zaman modern. Prinsip utama syariat, yaitu menghilangkan kesulitan (raf' al-ḥaraj) dan mempertimbangkan kondisi zaman, menjadi dasar bahwa tidak semua hadis bersifat universal dalam praktik teknisnya, meskipun nilai moral dan maqāṣid-nya tetap berlaku.

Dengan demikian, Asbābul Wurūd berfungsi sebagai jembatan antara teks hadis dan realitas, memastikan bahwa pemahaman dan penerapannya sejalan dengan tujuan syariat serta relevan dalam menjawab persoalan keagamaan pada berbagai konteks zaman.

Refrensi

- Al-Azami, M. M. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih Al-Bukhari Kitab Al-Ṭibb, Bab Idzā Waqa'a Al-Dhubāb Fī Inā'i Aḥadikum*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Al-Qahtani, Saad. "Contextual Analysis of Prophetic Traditions." *Journal of Hadith Studies* 14, no. 2 (2023): 60.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, and Universitas. "DISKURSUS ILMU HADITS: URGENSI MEMAHAMI ASBAB AL- WURUD AL-HADITS Ilzam." *Ilmu Hadis* 5, no. 1 (204AD): 39–51.
- Alfreda, Muhammad, and Daib Insan. "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis." *Quran and Haduth Studies* 1, no. 2 (2023): 26–39.
- David, Ahmad, Imron Sadali, Ahmad Baehaki, M Hammam Fadlurahman, and M Luthfi. "Asbāb Al-Wurūd Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review." *HADITH STUDIES* 6, no. 2 (2023): 114–31. <https://doi.org/10.32506/johs.v6i2-03>.
- Fitri Andriyani¹, Muhammad Hasani Mubarak². "URGENSI KONTEKS SEJARAH ASBAB AL-NUZUL AL-WURUD DALAM TAFSIR DAN SYARIAH HADITS (THE URGENCY OF THE HISTORICAL CONTEXT OF ASBAB AL-NUZUL AL-WURUD IN TAFSIR AND SHARIA HADITH)." *JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES (ARJIS)* 2, no. 1

(2023): 13–28.

Kamali, Mohammad Hashim. *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Oxford: Oneworld Publications, 2021.

Nasir, Muhammad. "PENGARUH ASBÂB AL-WURÛD HADIS TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM." *Al-Madâris* 4, no. 1 (2023): 28–47.